

Nilai-nilai Sosial di Dalam Pendidikan Pemuda Perspektif Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani (Telaah Kitab *Al Hadyu An Nabawi fi Tarbiyah al Aulad fi Dhau Al-Kitab Wa As-Sunnah*)

¹Hanif Fitrianto, ²Junanah
Universitas Islam Indonesia

¹hannaturalist@gmail.com, ²junanah@uii.ac.id

Abstract: *The young generation has contributed to achieve the glory of a nation, even history has recorded youth figures who were becoming key persons in achieving that glory. Providing young generation education contained social values, especially related to national culture, is urgently needed in order prevent them from cultures those can damage national identity. Today the young generation are being influenced by a destructive culture which has an impact on their identities and impacts on social life. Instilling social values is needed to re-connect youth with society. Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, a muslim educator in the Middle East has written hundreds of books related to Islamic teachings, one of these books entitled by Al Hadyu An Nabawi fi Tarbiyah al Aulad fi Dhau Al-Kitab Wa As-Sunnah as a guide in Islamic education including youth. With the formulation of the problem, what are the social values contained in youth education on the perspective of Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani? Using qualitative research through literature study and analysis with content analysis it was concluded that youth education on the perspective of Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani contains social values in the form of; caring, kindness, mutual help, empathy, justice, cooperation, and democracy.*

Keywords: Social Values, Youth education, Islamic education, Prophetic education

Abstrak: Generasi muda memiliki andil mencapai kejayaan suatu bangsa, bahkan sejarah telah mencatat sosok-sosok pemuda yang menjadi kunci dalam mencapai kejayaan itu. Pembekalan generasi muda dengan pendidikan yang bermuatan nilai-nilai sosial terutama terkait budaya bangsa sangat diperlukan dalam rangka menangkali mereka dari budaya-budaya yang dapat merusak identitas bangsa. Dewasa ini generasi muda sedang terpengaruh budaya destruktif yang berdampak pada kerusakan identitas mereka, dan berimbas pada kehidupan bermasyarakat. Penanaman nilai-nilai sosial diperlukan untuk kembali menghubungkan pemuda dengan masyarakat. Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, seorang ulama cendekiawan di Timur Tengah merupakan sosok pendidik yang telah menulis ratusan karya terkait ajaran Islam, yang salah satu karyanya berjudul *Al Hadyu An Nabawi fi Tarbiyah al Aulad fi Dhau Al-Kitab Wa As-Sunnah* sebagai pedoman dalam pendidikan termasuk pemuda. Dengan rumusan

masalah apakah nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pendidikan pemuda perspektif Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani? Dengan jenis penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis dengan analisis isi ditemukan kesimpulan bahwa pendidikan pemuda perspektif Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahthani memuat nilai-nilai sosial yang berupa; kepedulian, kekeluargaan, tolongmenolong, empati, keadilan, kerjasama, dan demokrasi.

Kata kunci: Nilai-nilai sosial, Pendidikan, Pemuda, Pendidikan Islam, Pendidikan profetik.

Pendahuluan

Kemajuan peradaban suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari peran penting dan andil besar generasi muda pada masanya. Mereka menjadi sumber daya utama dalam mempertahankan stabilitas bangsa. Karena muda adalah energi, muda adalah kekuatan, muda menunjukkan potensi, yang tidak dimiliki oleh generasi sebelumnya.¹

Jas merah, "Jangan Melupakan Sejarah", nampaknya menjadi ungkapan yang sesuai agar suatu bangsa tidak melupakan partisipasi generasi muda sebagai penyokong dalam mencapai kejayaannya bahkan kunci utama. Sejarah Islam mencatat, sosok pemuda bernama Muhammad Al Fatih menjadi kunci dalam pembebasan Konstantinopel. dari generasi sahabat, terdapat pula pemuda yang bahkan Rasulullah pilih sebagai komandan di antara para sahabat senior di saat terjadinya perang Mu'tah, dan figur-figur lain yang berpengaruh.

Pesan ini menjelaskan peran serta generasi muda dalam membangun masyarakat dan mengantarkannya kepada tujuan yang diimpi-impikan, baik berupa kemajuan maupun perkembangan. Generasi muda muda sepatutnya menjadi komponen penting yang menggerakkan masyarakat, merajut masa depan dengan kegemilangan. Dan menjadi penyambung dari cita-cita yang telah ditanam oleh generasi pendahulu.

*"Barangsiapa tidak terdidik oleh orangtuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa tidak memperoleh tatakrama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orangtua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, makai ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya."*²

Pernyataan Ibnu Khaldun di atas, menunjukkan peran aktif yang diperlukan oleh orang tua dan guru sebagai pendidik, untuk selalu

¹ Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Pembangunan Generasi Muda*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011, hal. 67

² Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terjemah Masturi Irahm, dkk. (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2019), hal. xi

memberikan pendidikan terhadap perkembangan anak didiknya. Demikian juga sosok pemuda yang menyerupai orang dewasa secara fisik namun mereka membutuhkan pendampingan dan bimbingan dari orang tua mereka.

Keluarga sebagai media atau lembaga pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak, perlu menanamkan nilai-nilai agama, sosial dan budaya serta sifat-sifat alam dan lingkungan.³ Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa generasi muda bisa bertahan dengan tetap menjaga dan memelihara budaya-budaya luhur yang dijunjung tinggi. Sehingga nilai-nilai tersebut tidak pudar karena pengaruh budaya-budaya asing yang bercampur. Tanpa menjaga nilai-nilai yang adi luhur tersebut, ibarat sedang menghapus identitas dan jati diri. Dan hal ini semakin lama akan merusak identitas bangsa.

Dewasa ini, para pemuda sedang menunjukkan kondisi yang memilukan. Alih-alih menyambung cita-cita bangsa, terlukis beberapa potret yang menggambarkan pudarnya citra pemuda sebagai pengemban amanah di masa depan. Pemuda saat ini lebih cenderung tenggelam dalam gemerlap kenikmatan dunia dan kemewahan. Pemuda yang diilustrasikan sedang di mabuk cinta, dan lebih ironi lagi, beberapa gambaran yang menjadikan generasi muda ibarat sampat dalam masyarakat. Sampah ini sudah tidak lagi hanya mengotori, lebih dari itu, ia mendatangkan mudharat dan menularkan penyakit yang ditimbulkannya.

Beberapa catatan menunjukkan keberagaman tindak menyimpang maupun kejahatan dilakukan oleh pemuda seperti yang dilakukan orang dewasa. Sebagai contoh dari penelitian yang dilakukan di Boepinang Sulawesi Tenggara pada tahun 2011, dari populasi 29.367 pemuda ditemukan tindak penyimpangan berupa pencurian, perkeltahan, perjudian, akses media pornografi/pornoaksi, dan konsumsi minuman keras yang memabukkan.⁴ Dan lebih banyak lagi perilaku serupa atau bahkan lebih menyedihkan yang terjadi di belahan bumi lain, baik di bumi Nusantara, atau dunia internasional yang lebih luas.

Ilustrasi ironi di atas menjadi semacam ‘pekerjaan rumah’ bagi para pemimpin keluarga. Generasi muda sepatutnya mendapatkan pendidikan yang ideal terutama dalam rangka menanamkan nilai-nilai kemasyarakatan sehingga terwujud masyarakat sebagai komunitas yang ramah terhadap semua individu sosial. Nilai-nilai sosial-kemasyarakatan ini diharapkan mampu membangun durabilitas para pemuda dalam menghadapi

³ Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, hal. 147

⁴ Sudarmi Su’ud, “Remaja Dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus pada Masyarakat Boepinang, Bombana)”, *Jurnal Selami IPS*, No. 34, Vol. 1, (Kendari: IKIP Halu Oleo, 2011), hal. 34

perubahan zaman yang semakin membahayakan entitas muslim di ranah kehidupan mereka.

Sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat Islami melalui pendidikan, salah seorang ulama cendekia bernama Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani telah menuliskan sebuah petunjuk dari Rasulullah SAW sebagai teladan terbaik sepanjang masa. Kitab yang bernama *Al-Hadyu An-Nabawy fi Tarbiyah Al-Awlad fi Dhau Al-Kitab wa As-Sunnah* menjabarkan pedoman-pedoman bagi orang tua dalam mendidik keluarga.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali Apakah nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam pendidikan pemuda perspektif Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani dalam kitab *Al-Hadyu An-Nabawy fi Tarbiyah Al-Awlad fi Dhau Al-Kitab wa As-Sunnah*? Peneliti melihat pentingnya nilai-nilai sosial bagi pemuda dalam mengarungi masa depan yang mereka hadapi. Nilai-nilai sosial memastikan prinsip transformatif yang perlu dimiliki oleh setiap pemuda dalam rangka menghadapi tantangan zaman, sehingga mereka dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan mampu berkolaborasi dengan perubahan zaman.

Metode Penelitian

Dalam rangka menjawab rumusan masalah terkait nilai-nilai sosial dalam pendidikan pemuda perspektif Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahthani, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu sumber datanya diperoleh dari studi pustaka dengan materi yang mengkaji prinsip-prinsip pendidikan pemuda perspektif *Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahthani*.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif perspektif sosial-budaya (sosio-kultural). Menurut Lexy Joe Moelong dengan mengutip pendapat Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵

Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian berupa metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dapat

⁵ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karsya, 2002), hal. 3

dikomunikasikan.⁶ Tujuan metode analisis isi adalah untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi (lisan dan tulisan).⁷

Hasil dan Pembahasan

Biografi Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani

Nama beliau berdasarkan silsilah ayahanda adalah *Said bin Ali bin Wahf bin Muhammad bin Ali Sulaiman Ubaidah Qahthan*. Beliau dilahirkan pada tanggal 25 Syawal tahun 1372 H, di gurun Wadil 'Irin Timur Kota Abha wilayah 'Asir. Beliau wafat pada tahun 1440 H.

Sa'id bin Ali bin Wahf tumbuh di gurun pasir dan menggembala kambing di masa kecilnya, dan beliau belum memulai sekolah dasar hingga berusia 15 tahun. Beliau mulai belajar kelas 1 sekolah dasar tahun 1387 H di sekolah dasar 'irin yang terletak di sebelah Timur kota Abha wilayah 'Asir, dan melanjutkan kelas 2 dan 3 di sekolah yang sama.⁸

Beliau merupakan siswa yang istimewa dan unggul di antara teman-temannya. mereka bersaing dalam belajar, namun tidak ada yang mengunggulinya. Bahkan sebagian dari sahabatnya menjadikannya rujukan dalam materi belajar di angkatan selanjutnya saat Ijazah di musim dingin agar mengunggulinya, namun belum ada seorangpun yang dapat menyainginya.

Setelah menyelesaikan studinya di kelas 3, beliau bergabung dalam pengabdian militer pada tahun 1390 H. dan menyelesaikan sekolah dasarnya di sekolah malam pada tahun 1394 H di sela pengabdian militernya di wilayah Syururah. Kemudian beliau melanjutkan sekolah menengah dan memperoleh syahadah di sekolah militer malam, di wilayah Tabuk pada tahun 1397 H.

Beliaupun melanjutkan masa menuntut ilmu dan belajarnya, tanpa mengesampingkan kesibukannya dalam tugas kemilteran. Maka beliau menyempurnakan belajarnya di angkatan kedua dan memperoleh syahadah di Madrasah Tsanawiyah malam Malik Abdul Aziz Kota Riyadh pada tahun 1400 H.⁹

Setelah kelulusannya dari madrasah Tsanawiyah, beliau bergabung di *Jami'ah Islamiyyah Imam Muhammad bin Sa'ud* di kota Riyadh fakultas Ushuluddin pada tahun 1401 H, dan melanjutkan studi program *bachelor* dan lulus pada tahun 1404 H. karena tekad, kesungguhan, dan ketekunan dalam menuntut ilmu tidak menjadikannya puas dengan pencapaian

⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal. 74

⁷ *Ibid*

⁸ Abdul Aziz, *Isyba' asy Syaghaf fi Siirah ibn Wahaf*, (Saudi: Daar Ibn al Jauzi, 2021), hal. 7

⁹ *Ibid.*, hal. 9

keilmuannya, maka beliau mengikuti program magister *Jami'ah Islamiyyah Imam Muhammad bin Sa'ud* fakultas Dakwah tahun 1405 H dan mengajukan tesisnya pada tahun 1411.

Setelah menyelesaikan program magister, beliau belum melanjutkan studinya selama 2 tahun karena keinginannya untuk menyempurnakan hafalan al Qur'an. Kemudian beliau melanjutkan program doktoral di *Jami'ah Islamiyyah Imam Muhammad bin Sa'ud* fakultas Ushuluddin, dan mencapai predikat mumtaz untuk disertasi yang diajukannya.¹⁰

Kepindahan orang tuanya ke kota Riyadh tahun 1399 menjadi pembakar semangat dan tekadnya untuk duduk dalam majlis para ulama dan menuntut ilmu. Beliau menghadap Syekh *Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz Rahimahullah*, menghadiri pengajaran dan perkuliahan Syekh Bin Baz, dan mempelajari bidang keilmuan dari syekh. Di mana beliau mewajibkan dirinya untuk selalu menghadiri pengajarannya sejak tahun 1400 H hingga Syekh Bin Baz wafat pada tahun 1420. Sehingga beliau menghabiskan usianya kurang lebih selama 20 tahun bersama Syekh Bin Baz.¹¹

Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani memulai menulis karyanya berupa buku-buku dan jurnal ilmiah, setelah menyelesaikan studinya di fakultas Ushuluddin pada tahun 1404 H. karya beliau mencapai 130 karya dan sejumlah 98 karya telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing.¹² Di antara hasil karya Said bin Ali bin Wahf al Qahthani kitab yang berjudul *Al-Hadyu An-Nabawy fi Tarbiyah Al-Awlad fi Dhau Al-Kitab wa As-Sunnah*.

Pendidikan Pemuda Perspektif Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani

Nabi SAW memberi keteladanan terindah bagaimana bersosialisasi dengan para sahabat pada umumnya dan khususnya dengan para pemuda, baik sebelum masa kenabian maupun selanjutnya. Hubungan ini berpengaruh kepada kecintaan kepada Rasulullah SAW.

Para sahabat muda telah mendeskripsikan perangai Nabi Muhammad SAW. Gambaran para sahabat menjelaskan tentang beliau seperti, "Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia perangainya; tidak berkata kotor dan berperilaku keji, tidak berteriak di tengah pasar, tidak dendam terhadap keburukan yang diarahkan kepadanya, akan tetapi memberikan maaf dan mentolerir." Beliau tidak pernah memperlakukan seseorang dengan sesuatu yang dibencinya. Beliau tidak pernah melukai seseorangpun dengan tangannya, baik kerabat, maupun sahabatnya kecuali karena beliau sedang berjihad *fi sabilillah*. Beliau selalu mengembalikan

¹⁰ *Ibid.*, hal. 10

¹¹ *Ibid.*, hal. 14

¹² *Ibid.*, hal. 50

sesuatu yang beliau pinjam dengan keadaan yang lebih baik. Rasulullah SAW selalu memenuhi permintaan orang yang memintanya. Dan, beliau tidak pernah diberi pilihan antara dua hal kecuali beliau memberikan pilihan yang termudah selama tidak berkaitan dengan perbuatan dosa.¹³

Di antara perilaku Rasulullah SAW terhadap sahabat muda yang menunjukkan kemuliaan Akhlak beliau dijelaskan melalui hadits-berikut, antara lain:

1. Mengasihi dan Menyayangi

*Diriwayatkan dari Abu Sulaiman Malik bin Huwairits RA, ia berkata, "Kami datang menghadap Nabi SAW, ketika itu kami masih muda dan sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama dua puluh malam. Beliau mengira kami telah menyusahkan keluarga kami. Beliau menanyai kami tentang keluarga yang kami tinggalkan. Kami ceritakan kepada beliau tentang mereka. Beliau seorang yang lembut dan penyayang. Beliau bersabda, "Kembalilah kepada keluarga kalian, ajari dan perintahkan mereka. Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat. Apabila waktu shalat telah tiba, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan dan hendaknya yang tertua di antara kalian menjadi imam shalat kalian."*¹⁴

Hal ini menunjukkan kasih sayang yang beliau perlihatkan ketika Mush'ab bin Umair RA, -dulu- di Mekah tidak ada pemuda yang lebih rupawan dan lebih menarik darinya- muncul di hadapan beliau. Mush'ab hanya memakai jubah dengan tambalan bulu binatang. Begitu memandangnya, Rasulullah SAW bersedih, membandingkan kondisinya dulu dan keadaannya sekarang.

Kemudian Anas bin Malik RA, ia menceritakan kondisinya bersama Rasulullah SAW, "Aku mengabdikan Rasulullah SAW selama sepuluh tahun. Selama itu beliau sama sekali tidak pernah mengatakan 'ah', juga tidak berkomentar atas sesuatu yang aku lakukan, 'mengapa kamu melakukannya?', dan tidak berkomentar untuk sesuatu yang aku tinggalkan, 'mengapa kamu meninggalkannya?' Rasulullah SAW adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Aku belum pernah menyentuh kain sutera atau sesuatu lain yang lebih halus dari telapak tangan Rasulullah SAW. Aku belum pernah mencium misik atau pun minyak wangi yang lebih wangi daripada keringat Nabi SAW.

Di dalam hadits ini, terdapat dalil bahwa perhatian terhadap bagusnya penampilan dan segarnya aroma tubuh memiliki pengaruh terhadap obyek dakwah.

¹³ Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani, *Al-Hadyu An Nabawi fi Tarbiyah Al-Aulad fi Dhau Al-Kitab wa As-Sunnah*, hal. 215-216

¹⁴ Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Bari (terj) , Jilid 29, (Jakarta: Pustaka Azzam, n.d), hal. 129-130

2. Senyum dan Sambutan Hangat Kepada Para Pemuda

Rasulullah SAW senantiasa menunjukkan senyuman kepada para sahabat. Salah satu contoh yang disebutkan dalam hadits, bahwa setelah sahabat Jarir bin Abdullah masuk Islam, beliau tidak pernah menemuinya kecuali beliau selalu tersenyum. Selain itu beliau juga mengajurkan kepada para sahabat untuk memberikan sambutan kepada orang yang datang terutama ketika mereka datang untuk menuntut ilmu.

Diriwayatkan dari Jarir bin Abdullah RA, ia berkata, "Rasulullah SAW tidak pernah menutup diri dariku sejak aku masuk Islam, juga tidak pernah melihatku kecuali beliau tersenyum di hadapanku."¹⁵

3. Membeli Dari Para Pemuda Dan Memuliakan Mereka Dengan Memberi Keuntungan Lebih

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah RA, ia berkata, "Aku bersama Nabi SAW, dalam sesuatu pertempuran. Untaku tiba-tiba berjalan lambat dan terlihat lelah. Nabi SAW datang menghampiriku seraya bertanya, 'itu Jabir?' Aku menjawab, 'Benar.' Beliau bertanya, 'ada apa denganmu?' Aku berkata, 'Untaku berjalan dan terlihat lelah, sehingga aku tertinggal.' Lalu beliau turun dan memukulnya dengan tongkat lengkung, kemudian bersabda, 'naiklah.'" Akupun menaiki untaku. Sungguh kulihat aku harus menahan unta itu agar tidak melampaui Rasulullah SAW. Hingga perkataan Jabir, "(Beliau bertanya) apakah mau kamu jual untamu itu?" Aku menjawab, 'Ya.'" Beliau membelinya dariku seharga satu uqiyah. Kemudian Rasulullah SAW tiba lebih dulu sebelum aku. Aku baru datang pada pagi hari. Kami pergi ke masjid dan menemukan beliau berada di depan pintu masjid. Beliau bertanya, 'Kamu baru datang sekarang?' Aku menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Kalau begitu tinggalkan untamu, masuklah ke dalam masjid dan shalatlah dua rakaat.' Aku lalu masuk ke masjid dan shalat dua rakaat. Beliau menyuruh Bilal, 'Timbang satu uqiyah (uang perak) untuknya.' Bilal menimbang satu uqiyah untukku. Bilal menimbang dengan tepat. Aku lalu pergi berlalu. Beliau bersabda, 'Panggil Jabir, agar menghadapku. Aku berkata, 'Sekarang beliau akan mengembalikan unta kepadaku, dan tidak ada sesuatu yang lebih aku benci dari hal ini.' Beliau bersabda, 'Ambil untamu dan kamu tetap berhak atas uang pembeliannya'.¹⁶

Hadits di atas menjelaskan bagaimana Rasulullah memperlakukan sahabat dan memotivasi mereka, sebagaimana Rasulullah mendukung Jabir bin Abdullah. Dikisahkan Jabir bin Abdullah merupakan seseorang yang sudah menikah dengan seorang janda, dan dia juga memiliki adik-adik, sehingga dengan berdagang menjadi sarana untuk menghidupi keluarganya. Hal ini dibuktikan, saat unta dikembalikan, ada ungkapan yang

¹⁵ Abu Zakaria Muhyiddin, Syarah Shahih Muslim (terj), Jilid 11, (Jakarta: Darussunnah, n.d), Hal. 398

¹⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Bari (terj), Jilid 12, (Jakarta: Pustaka Azzam, n.d), Hal. 105

menunjukkan ini sebagai sesuatu yang tidak disukainya. Dugaan Jabir ternyata tidak tepat, Rasulullah SAW, mengembalikan unta yang sebenarnya hendak dijual, di samping memberikan harga yang melebihinya. Hal ini menjadi motivasi tersendiri yang ditunjukkan oleh Rasulullah, kepada para sahabat terutama untuk berwirausaha dalam menafkahi orang yang menjadi tanggung jawabnya.

4. Menghargai Para Pemuda dan Memperhatikan Hak-hak Mereka

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad RA, "Bahwasanya Rasulullah SAW mendapat suguhan minuman dan beliau meminumnya -di sebelah kanan beliau ada anak kecil dan di sebelah kirinya orang tua-. Beliau bertanya kepada si anak kecil, 'Apakah kamu memberiku izin untuk memberikan minuman kepada mereka?' Si anak kecil bertanya, 'Demi Allah ya Rasulullah, saya tidak mendahulukan orang lain untuk mendapatkan bagianku dari Engkau?' Lalu Rasulullah SAW meletakkan minuman di tangan si anak kecil.¹⁷

Kisah ini menjelaskan dialog yang terjadi antara Rasulullah SAW dengan Abdullah bin Abbas sebagai pemuda, serta Khalid bin Walid sebagai orang tua. Rasulullah menanyakan kepada Ibnu Abbas sebagai bentuk permohonan izin agar memberikan air yang Rasul minum kepada Khalid. Namun Ibnu Abbas tidak mengizinkannya, karena ia mengharapkan keberkahan dari air yang sudah diminum oleh Rasulullah. Sehingga Rasulullah pun menyerahkan air tersebut kepada Ibnu 'Abbas.

5. Memanggil Para Pemuda Dengan Panggilan yang Sukai Dan Berusaha Menggembarakan Mereka

Diriwayatkan dari Sahl bin Saad RA, ia berkata, "Tidak ada nama yang lebih disukai Ali selain 'Abu Turab'. Sungguh ia sangat senang bila dipanggil dengan nama ini."¹⁸

Rasulullah SAW biasa menyapa Ali dengan gelar Abu Turab. Rasulullah SAW juga merubah nama yang buruk dengan nama yang memiliki arti yang lebih baik. Misalnya beliau mengganti nama Sahl bin Sa'ad, namanya adalah Hazb lalu beliau ubah menjadi Sahl. Nama 'Ashiyah beliau rubah Jamilah, nama Barrah beliau ubah menjadi Juwairiyah.

6. Meringankan Kesedihan

Ketika ayah Jabir bin Abdullah RA wafat dan Jabir merasa sangat berduka, kegelisahannya semakin bertambah mengingat sang ayah meninggalkan banyak anak dan hutang.

Dalam kondisi ini Rasulullah SAW menemuinya seraya bersabda, "Wahai Jabir, mengapa aku lihat kamu begitu bersedih?" Jabir berkata, "Wahai Rasulullah,

¹⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Bari (terj) , Jilid 14, (Jakarta: Pustaka Azzam, n.d), Hal. 27

¹⁸ Abu Zakaria Muhyiddin, Syarah Shahih Muslim (terj), Jilid 11, (Jakarta: Darussunnah, n.d), Hal. 214

ayahku mati syahid dengan meninggalkan keluarga dan hutang." Beliau bersabda, "Maukah aku sampaikan kabar gembira kepadamu tentang kondisi ayahmu ketika menghadap Allah?" Jabir berkata, "iya wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Allah tidak berbicara dengan siapapun kecuali dari balik hijab, namun Dia berbicara dengan ayahmu secara langsung. Dia berfirman, "Wahai hamba-Ku, berharaplah kepadaKu niscaya Aku penuhi harapanmu." Ia berkata, "Wahai Rabbku, semoga Engkau menghidupkanku sehingga aku bisa terbunuh di jalanMu untuk kedua kalinya." Allah SWT berfirman, "Sudah menjadi ketetapan dari-Ku bahwa umat manusia tidak akan dikembalikan ke dunia." Ia berkata, "Kalau begitu sampaikanlah kepada orang-orang di belakangku." Lalu Allah SWT menurunkan ayat: "Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Rabbnya mendapat rezeki."

Diriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah RA, ia berkata, "Tidak ada seorangpun yang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang Dajjal melebihi yang aku tanyakan. Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "Wahai anakku, apa yang menyusahkanmu dari Dajjal, ia tidak akan membahayakanmu." Aku berkata, "Orang-orang menduga bahwa Dajjal membawa sungai air dan gunung roti." Beliau bersabda, "Yang demikian itu lebih mudah bagi Allah."¹⁹

7. Menjadikan Pemuda Sebagai Pengiring Unta

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, "Usamah pernah menjadi pengiring Nabi SAW dari Arafah ke Muzdalifah. Kemudian beliau menjadikan Fadhl pengiringnya dari Muzdalifah ke Mina. Kedua-duanya berkata, "Nabi SAW terus membaca talbiyah hingga beliau melempar jumrah aqabah.

Rasulullah SAW juga menjadikan Mu'adz bin Jabal RA sebagai pengiringnya sebagaimana kita ketahui dari hadits Mu'adz.

8. Memenuhi Kebutuhan Para Pemuda

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Dulu aku mengajak ibuku untuk masuk Islam, sedangkan ia masih musyrik. Suatu hari aku menyampaikan ajakanku kepadanya, lalu ia memperdengarkan hal-hal tentang Rasulullah SAW yang membuatku tidak suka. Aku lalu menemui Rasulullah SAW dengan menangis. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku mengajak ibuku masuk Islam, namun ia menolak. Hari ini aku kembali mengajaknya masuk Islam, lalu ia memperdengarkan hal-hal tentang dirimu yang membuatku tidak suka. Karenanya, berdoaah kepada Allah semoga Dia memberi petunjuk kepada Ibu Abu Hurairah." Rasulullah SAW berdoa, "Ya Allah, tunjukilah ibu Abu Hurairah." Lalu aku keluar dengan perasaan gembira karena do'a yang dipanjatkan Nabi SAW. Ketika aku datang dan menuju pintu, ternyata pintu dalam kondisi tertutup. Ibuku mendengar langkah kakiku, ia berkata, "Tetap di tempatmu wahai Abu Hurairah." Lalu aku mendengar gemericik air. Ibu mandi, memakai baju dan bergegas mengenakan kerudung. Kemudian ibu membuka

¹⁹ Abu Zakaria Muhyiddin, Syarah Shahih Muslim (terj), Jilid 11, (Jakarta: Darussunnah, n.d), Hal. 281

pintu dan berkata, "Wahai Abu Hurairah, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya." Aku lalu kembali menemui Rasulullah SAW. Aku kembali menghadap beliau dengan menangis lantaran gembira. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, bergembiralah, Allah telah mengabulkan doamu. Allah telah memberi petunjuk kepada Ibu Abu Hurairah." Rasulullah SAW memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah, serta mengatakan perkataan yang baik. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah semoga Dia menjadikan aku dan ibuku mencintai hamba-hambanya yang beriman dan menjadikan mereka mencintai kami berdua." Lalu Rasul SAW berdoa, "Ya Allah, jadikanlah hamba-hambaMu yang beriman dan jadikanlah mereka mencintai keduanya." Maka setelah itu tidak ada seorang mukmin pun yang mendengar tentang diriku atau melihatku kecuali ia akan mencintaiku.²⁰

9. Menjenguk Para Pemuda yang Sakit

Diriwayatkan dari Anas bin Malik RA, ia berkata, "Dulu ada anak kecil Yahudi yang mengabdikan Rasulullah SAW. Lalu anak itu jatuh sakit. Nabi SAW datang menjenguknya. Beliau duduk di sisi kepalanya dan bersabda, "Masuklah ke dalam Islam." Si Anak melihat ke arah ayahnya yang ada di sisinya. Si Ayah berkata, "Patuhilah Abu Qasim." Lalu anak itu masuk Islam. Rasulullah SAW keluar dari rumahnya seraya berkata, "Segala puji hanya milik Allah yang telah menyelamatkan dirinya dari api neraka."

Mengunjungi seorang yang sakit merupakan hak seorang muslim kepada muslim yang lain. Kisah dalam hadits di atas, menunjukkan kemuliaan Akhlak Rasulullah di mana, beliau bahkan tidak hanya menjenguk seorang muslim yang sakit, namun beliau mengunjungi seorang anak Yahudi, dan berharap untuk kebaikannya agar mau masuk Islam.

Nilai-Nilai Sosial Dalam Pendidikan Pemuda Perspektif Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani

Menurut Zubaedi, nilai-nilai sosial meliputi beberapa sub nilai; pertama nilai kasih sayang (*loves*), yang terdiri atas pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, kepedulian, dan kesetiaan. Kedua, tanggungjawab (*responsibility*) yang terdiri atas nilai rasa memiliki, empati, dan disiplin. Dan ketiga adalah nilai keserasian hidup (*Life Harmony*) yang terdiri atas nilai keadilan, kerjasama, toleransi, dan demokrasi.²¹

Berdasarkan nilai-nilai yang dijelaskan oleh Zubaedi, pendidikan pemuda yang dijabarkan oleh Sa'id bin Alif bin Wahf Al-Qahthani meliputi:

²⁰ Abu Zakaria Muhyiddin, Syarah Shahih Muslim (terj), Jilid 11, (Jakarta: Darussunnah, n.d), Hal. 437-438

²¹ Zubaedi, Pendidikan Berbasis Masyarakat, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2010, hal. 13

a. Kepedulian

Keteladanan Rasulullah SAW dalam menunjukkan kepedulian kepada pemuda seperti diriwayatkan oleh Abu Sulaiman Malik bin Huwairits RA, ia berkata, “Kami datang menghadap Nabi SAW, ketika itu kami masih muda dan sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama dua puluh malam. Beliau mengira kami telah menyusahkan keluarga kami. Beliau menanyai kami tentang keluarga yang kami tinggalkan. Kami ceritakan kepada beliau tentang mereka. Beliau seorang yang lembut dan penyayang. Beliau bersabda, “Kembalilah kepada keluarga kalian, ajari dan perintahkan mereka. Shalatliah sebagaimana kalian melihatku shalat. Apabila waktu shalat telah tiba, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan dan hendaknya yang tertua di antara kalian menjadi imam shalat kalian.”

Kasih sayang merupakan salah satu tanda dari keimanan seorang mukmin. Rasulullah SAW bersabda, “Sekali-kali kalian tidak akan beriman hingga saling menyayangi. Mereka berkata, “Semua kami penyayang wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “ Sesungguhnya bukan kasih sayang salah seorang kalian dari sahabatnya, tetapi kasih sayang manusia sebagai kasih sayang terhadap semua.”²²

Kepedulian Rasulullah juga ditunjukkan dengan menjenguk Yahudi yang sedang sakit, dan memintanya untuk masuk Islam, hal ini menunjukkan bahwa beliau menghendaki kebbaikannya di dunia dan akhirat. Karena beliau berharap pemuda terjaga dari api neraka dengan menjadi seorang muslim. Hal ini menunjukkan tingginya kepedulian Rasulullah yang tidak hanya kepada sahabat muslim, bahkan kepada orang yang berbeda keyakinan, dengan jalan tanpa menunjukkan paksaan.

b. Kekeluargaan

Manusia selain sebagai makhluk individual, juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia menggunakan waktu yang paling banyak untuk mengadakan kontak, berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain, baik dengan komunikasi secara verbal maupun nonverbal.

Rasulullah SAW merupakan figur yang memiliki hubungan interpersonal yang menarik. Hal ini ditunjukkan dalam hadits yang diriwayatkan Jarir bin Abdullah RA. Rasulullah SAW senantiasa menemui Jarir di dalam rumah kapan saja, dan menyapanya dengan senyuman. Hal ini Rasulullah SAW lakukan sebagai penghormatan kelembutan dan kehangatan menerimanya. Hadits ini juga menunjukkan kesunnahan menyambut dengan

²² Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Bari (terj)*, Jilid 29, (Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.), hal. 132

hangat bagi orang yang baru datang, dan juga mengisyaratkan keutamaan yang dimiliki oleh Jarir.²³

Senyum merupakan isyarat keramahan, senyuman seseorang akan menghindarkannya dari permusuhan dan memelihara hubungan persahabatan dan kekeluargaan. Dengan tersenyum seseorang akan dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan interaksi seseorang dengan orang lain. Selain itu, senyum juga berarti ekspresi simpati, memberi keyakinan dan ketentraman. Orang yang tersenyum akan dianggap lebih bahagia, lebih hangat, dan lebih sopan. Dengan demikian seseorang akan lebih senang bergaul dengan orang yang suka tersenyum daripada orang yang tidak senang tersenyum.²⁴

c. Tolong Menolong

Interaksi Rasulullah SAW yang menggambarkan kecenderungan beliau untuk selalu menolong orang lain seperti dikisahkan dalam dialognya dengan Jabir bin Abdullah.

Dalam hal ini, kasih sayang beliau tunjukkan dengan memotivasi Jabir sebagai kepala keluarga untuk istri dan adik-adiknya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits, beliau memotivasi sahabat Jabir bin Abdullah dengan tidak mengambil unta yang ditawarkannya namun tetap memberikan nilai harga jual unta tersebut.

d. Empati

Rasa empati akan melahirkan kepedulian, yang merupakan bagian dari kasih sayang. dengan mempunyai empati, seseorang akan bisa membangun kedekatan dengan orang lain, mempunyai tenggang rasa, ringan dalam memberikan pertolongan, atau melapangkan jalan kehidupan yang damai dan saling membantu antara yang satu dengan yang lain.²⁵

Keteladanan Rasulullah SAW dalam meringankan beban pemuda tergambarkan dalam beberapa kisah sahabat. Seperti Jarir bin Abdullah yang merasa sedih sepeninggal ayahnya yang meninggalkan keluarga dan hutang. Sehingga Rasul SAW menghiburnya dengan percakapan Allah dengan ayahnya dalam keadaan yang berbahagia. Kesedihan juga menghampiri Mughirah bin Syu'bah RA yang sedang merasa khawatir setelah mendengarkan banyak hal tentang Dajjal yang mengerikan dan Rasulullah menenangkannya dengan kekuasaan Allah lebih besar. Rasa malu juga

²³ Abu Zakariya Muhyiddin, *Syarah Shahih Muslim (terj)*, Jilid 11, (Jakarta: Darus Sunnah, t.t.), hal. 402.

²⁴ Nida ul Hasanat, *Ekspresi Senyum untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal*, *Buletin Psikologi*, Tahun IV, Nomor I, Agustus 1996, hal. 30

²⁵ Yapandi, dkk, *Mengimplementasikan Pendidikan Nilai Tauhidullah, Integrasi, Empati Dan Peduli Terhadap Prilaku Altruisme*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019), hal. 162

menyelimuti Abu Hurairah yang menjadikannya bersembunyi karena sedang dalam keadaan junub, maka Rasul menenangkannya dengan mengabarkan bahwa seorang yang junub tidaklah najis.

Rasulullah SAW telah menganjurkan kaum muslimin agar menebar kebaikan kepada yang lain. Beliau menjelaskan pahala dan balasan kebbaikannya di dunia dan di akhirat. Seorang muslim perlu membangkitkan kepekaannya terhadap saudaranya sehingga ia menjadi seperti anggota dalam satu tubuh, senang ketika ia senang, dan tergugah untuk membantu serta memecahkan permasalahannya. Ia bangkit melakukannya sebagaimana untuk dirinya. Membangkitkan kembali empati dan kepedulian dalam diri.

Ini adalah keistimewaan yang hanya dijumpai dalam Islam, di mana Islam telah meletakkan dasar-dasar kemudian meletakkan hukum-hukumnya sebagai pelaksanaan dari dasar-dasar tersebut. Di antaranya adalah melenyapkan kesusahan dari yang kesusahan, memudahkan yang kesulitan, membantu yang membutuhkan, menutup aib dan kesalahan, menjadi perantara untuk menyampaikan hal itu semua kepada muslim jika tidak mampu mengerjakannya sendiri.²⁶

e. Demokrasi

Demokrasi merupakan nilai sosial yang berkaitan dengan keserasian hidup (*live harmony*). Dengan Menghargai pilihan seorang pemuda sejatinya dia terlatih untuk bersikap secara demokratis.

Hadits yang diriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad menjelaskan tentang permintaan izin Nabi SAW kepada seorang anak muda dalam hal minuman untuk diberikan kepada orang tua. Rasul SAW tidak serta merta menyerahkan kepada sahabat yang lebih tua namun beliau memberikan pilihan kepada anak muda di sampingnya.

Generasi muda memerlukan dukungan moril dan materiil generasi tua untuk tumbuh dan berkembang. Perkembangan masyarakat yang begitu pesat, baik dalam hal materi maupun pergeseran nilai-nilai kehidupan berdampak bukan saja terhadap orang tua dan dewasa, tetapi juga terhadap kaum remaja. Jika perhatian orang tua tersita oleh hasrat keunggulan materi yang merupakan salah satu simbol status sosial, maka pemenuhan tanggung jawabnya terhadap anak-anak remaja menjadi berkurang, bahkan bisa jadi terbengkelai. Hal ini merupakan salah satu penyebab mengapa remaja kadangkala berkembang menjadi nakal dan menyusahkan orang dewasa lainnya di masyarakat.²⁷

²⁶ Hasan Ayyub, *As Suluk al Ijtima'I Membangun masyarakat Berperadaban Islami*, (terj), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), Hal. 365

²⁷ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 5

Ketika Umar bin Abdul Aziz dilantik sebagai khalifah, banyak delegasi berdatangan memberikan selamat atas jabatan barunya itu. Juru bicara salah satu delegasi adalah anak muda yang berbicara mewakili delegasinya. Khalifah Umar berkata, “Apakah mereka tidak menemukan seseorang yang lebih tua usianya darimu?” Dia menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, kalau memang yang menjadi tolok ukur adalah tuanya usia, tentu yang menduduki jabatanmu sekarang ini adalah orang yang lebih tua darimu. Wahai Amirul Mukminin, tidakkah engkau tahu bahwa hati manusia itu dinilai dari dua bagian terkecil dari tubuhnya: lidah dan hati?” Khalifah Umar berkata, “Berilah aku nasihat, wahai anak kecil.” Dia pun memberinya nasihat sampai sang khalifah menangis.²⁸

f. Keadilan

Di antara metode yang efektif di banyak kesempatan adalah mengabulkan keinginan dan mengarahkan bakat anak. Semakin muda usia anak, semakin harus dikabulkan keinginannya. Itu dikarenakan dia merasa bahwa apa yang dia minta, itulah yang dia butuhkan. Apabila dikabulkan, hatinya akan merasa sangat gembira. Dan apabila tidak dikabulkan, dia akan kesal dan marah serta melakukan hal-hal yang tidak baik atau tidak layak.

Dalam hadits cukup panjang yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA menjelaskan bagaimana ia meminta doa kepada Rasulullah SAW agar mendoakan ibunya yang belum masuk Islam agar mendapatkan hidayah. Setelah Allah mengabulkan doanya dan ibunya masuk Islam, mereka pun menemui Rasulullah SAW agar mendoakan keduanya. Dan Rasul SAW mendoakan keduanya sehingga mereka menjadi orang yang dicintai setiap mukmin yang melihatnya.

Rasulullah SAW menetapkan suatu kaidah kejiwaan yang sangat agung dalam menyelesaikan masalah kejiwaan pada anak. Para sahabat pun menyembut kaidah in dan mempraktikannya.

Di saat terjadi dialog antara Muawiyah dengan al Ahnaf bin Qais. Dia menjelaskan kepada Muawiyah tentang pentingnya mengabulkan keinginan anak.

Yazid bin Muawiyah mengatakan: Bapakku memanggil al Ahnaf bin Qais. Setelah dia menghadap, bapakku bertanya kepadanya, “Wahai Abu Bahr, apa pendapatmu tentang anak?” Dia menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, mereka adalah buah hati kita dan tiang penyangga punggung kita. Kita adalah tanah lembut pijakan mereka dan langit yang menaungi mereka. Dengan mereka kita menggapai segala kemuliaan. Apabila mereka meminta sesuatu, maka kabulkan. Apabila mereka marah, maka buatlah

²⁸ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak, (terj)*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hal. 156

mereka senang. Akhirnya, mereka akan memberikan cinta kepadamu, mereka akan memberikan seluruh perhatian kepadamu. Jangan engkau menjadi beban pemberat bagi mereka yang akibatnya mereka bosan terhadap hidupmu, mengharap kematianmu dan tidak suka berada di dekatmu.” Muawiyah berkata, “Demi Allah wahai Ahnaf, engkau menemuiku ketika aku sedang marah besar kepada Yazid.” Setelah al Ahnaf pulang, Muawiyah ridha terhadap Yazid dan mengirimkan dua ratus ribu dirham dan dua ratus perangkat pakaian. Kemudian Yazid mengirimkan seratus ribu dirham dan seratus perangkat pakaian kepada al Ahnaf. Dia bagi dua.”²⁹

Dengan memenuhi hak orang yang memilikinya, hal ini menunjukkan sikap adil. Baik hak yang bersifat materi atau materi.

g. Kerjasama

Ibarat satu ikatan sapu lidi, perumpamaan yang sesuai dengan arti dari sebuah kerja sama. Kehidupan menjadi ringan dan beban pun berkurang.

Diriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas RA, bahwasanya Usamah diboncengkan Nabi SAW dari Arafah ke Muzdalifah. Kemudian beliau memboncengkan Fadhl dari Muzdalifah ke Mina.

Selain daripada hukum fiqh yang diambil terkait mengendarai unta saat menunaikan ibadah haji. Terdapat proses pendidikan dalam gambaran peristiwa tersebut, di mana Rasulullah SAW memboncengkan Usamah dan Fadhl sebagai pengiring. Ibnu al Manayyar berkata, "Nampaknya maksud Nabi SAW menjadikan Usamah dan Al Fadhl sebagai pengiring adalah supaya keduanya dapat menceritakan darinya syariat yang harus dilakukan pada kondisi demikian."³⁰

Bentuk kerja sama yang Rasulullah SAW ajarkan di sini, adalah bagaimana para sahabat dan Rasulullah bisa bersama-sama dalam menunaikan ibadah haji dengan menunggang unta. Di samping Rasulullah SAW juga mendidik sahabat muda dalam hal syariat serta kemampuan mereka berkomunikasi dengan menjawab dialog yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

²⁹ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, hal. 203-204

³⁰ Ibnu Hajar Al Asqalani, Fathul Bari, Jilid 8, (Jakarta: Pustaka Azzam), hal. 447-448

Kesimpulan

Pendidikan muda perspektif Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani memuat nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang terkandung antara lain; nilai kepedulian melalui sikap mengasihi dan menyayangi serta mengunjungi pemuda yang sakit, nilai kekeluargaan melalui senyuman dan sambutan, nilai tolong-menolong dengan membeli dagangan pemuda dan menambahkan nilai jual, nilai empati dengan meringankan kesedihan pemuda, nilai demokrasi dengan menghargai hak pemuda, nilai keadilan dengan memenuhi hak, serta nilai kerjasama dengan menjadikan pemuda sebagai pengiring dalam perjalanan.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, *Isyba' asy Syaghaf fi Siirah ibn Wahaf*, Saudi: Daar Ibn al Jauzi, 2021
- Abu Zaid Abdurrahman., *Muqaddimah Ibnu Khaldun, terjemah Masturi Irham, dkk*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Abu Zakaria Muhyiddin, *Syarah Shahih Muslim (terj)*, Jakarta: Darussunnah, 2019
- Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Malang: Literasi Nusantara, 2020
- Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Pembangunan Generasi Muda*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011
- Hasan Ayyub, *As Suluk al Ijtima'I Membangun masyarakat Berperadaban Islami, (terj)*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020
- Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari (terj)*, Jakarta: Pustaka Azzam, n.d
- Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karsya, 2002
- Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak, (terj)*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Nida ul Hasanat, *Ekspresi Senyum untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal*, *Buletin Psikologi*, Tahun IV, Nomor I, Agustus 1996
- Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahtani, *Al-Hadyu An Nabawi fi Tarbiyah Al-Aulad fi Dhau Al-Kitab wa As-Sunnah*, Riyadh: Mathba'ah Safir, 1432
- Su'ud, Sudarmi, "Remaja Dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus pada Masyarakat Boepinang, Bombana)", *Jurnal Selami IPS*, No. 34, Vol. 1, Kendari: IKIP Halu Oleo, 2011
- Yapandi, dkk, *Mengimplementasikan Pendidikan Nilai Tauhidullah, Integrasi, Empati Dan Peduli Terhadap Prilaku Altruisme*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010